

**SONG “KU JAGA DIRIKU”: PREVENT SEXUAL ABUSE IN CHILDREN**

**EDUKASI LAGU “KU JAGA DIRIKU”: UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**

**Masrina Munawarah Tampubolon\*<sup>1</sup>, Ari Rahmat Aziz<sup>2</sup>, Nurhannifah Rizky Tampubolon<sup>3</sup>, Syeptri Agiani Putri<sup>4</sup> Stephanie Dwi Guna<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Riau  
(E-mail: [masrinamunawaraht@lecturer.unri.ac.id](mailto:masrinamunawaraht@lecturer.unri.ac.id))

**ABSTRAK**

Kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami kenaikan sebesar 43% dari tahun 2022. Pendidikan seksual pada anak usia dini tidak boleh lagi dianggap sebagai hal yang tabu. Justru pendidikan seksual usia dini bisa menjadi upaya yang patut untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau masih memiliki kasus kekerasan seksual terhadap anak. Permasalahan ini melatarbelakangi tim pengabdian untuk melakukan pengabdian masyarakat berupa pendidikan seksual melalui lagu pada anak di TK Islam Akramunnas. Kegiatan pengabdian diawali dengan evaluasi awal tentang anggota tubuh. Edukasi diberikan dengan multimedia, anak dan guru diajak ikut bernyanyi bersama. Pada akhir kegiatan, dilakukn evaluasi akhir. Terdapat peningkatan pemahaman anak terhadap kesadaran tubuhnya dan tindakan yang harus dilakukan jika mengalami potensi kekerasan seksual. Dapat disimpulkan bahwa, lagu “ku jaga diriku” bisa menjadi media untuk edukasi seksual pada anak usia dini, diharapkan, edukasi lagu ini bisa disosialisasikan untuk pencegahan kekerasan pada anak

**Kata kunci :** Kekerasan seksual, anak, edukasi

**ABSTRACT**

*Cases of sexual abuse against children have increased by 43% from 2022. Sexual education in early childhood should no longer be considered a taboo. Instead, early childhood sexual education can be an effort that deserves support from various parties. Pekanbaru City as the capital of Riau Province still has cases of sexual violence against children. This problem motivated the service team to carry out community service in the form of sexual education through songs for children at Akramunnas Islamic Kindergarten. The service activity begins with an initial evaluation of body parts. Education is provided with multimedia, children and teachers are invited to sing together. At the end of the activity, a final evaluation was conducted. There is an increase in children's understanding of their body awareness and actions that must be taken if they experience potential sexual abuse. It can be concluded that the song "Ku Jaga Diriku" can be a medium for sexual education in early childhood, it is hoped that this song education can be socialized for the prevention of violence against children.*

**Keywords :** *sexual violence, children, education*

**1. PENDAHULUAN**

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak sedang marak terjadi di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahkan menyatakan bahwa Indonesia darurat kekerasan seksual

terhadap anak. Terdapat total 9588 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi sepanjang tahun 2022. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 43% dari tahun sebelumnya (Kemenpppa, 2023).

Pada awal tahun ini, terjadi kasus

kekerasan seksual pada siswi TK diperkosa oleh anak SD berusia 8 tahun di Mojokerto, Jawa Timur. Korban mengaku sudah mengalami kekerasan seksual selama lebih dari 1 tahun (CNN, 2023). Hal ini seringkali terjadi pada sebagian besar kasus kekerasan seksual. Butuh waktu lama bagi korban untuk dapat melaporkan atau kasus ini terungkap agar bisa ditangani oleh pihak yang berwenang. Faktor yang mempengaruhi hal ini seperti adanya ancaman dan ketidaktahuan anak bahwa perlakuan yang mereka terima adalah kekerasan seksual. Kasus ini menuntut semua pihak untuk menganggap kekerasan seksual pada anak adalah permasalahan yang serius. Pendidikan seksual pada anak usia dini tidak boleh lagi dianggap sebagai hal yang tabu. Justru pendidikan seksual usia dini bisa menjadi upaya yang patut untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Briggs, F., & Hawkins (1997) dalam Wahyuni et al (2023) menemukan bahwa anak masih belum mampu mendeteksi motivasi dan pemikiran orang lain, sehingga kepolosan mereka membuat mereka mudah percaya dan cenderung menuruti orang yang lebih tua usianya dari mereka. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya kasus kekerasan seksual pada anak dan memperlambat terungkapnya kasus untuk dilakukan penanganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% dari total 55 orang tua anak usia dini memiliki pengetahuan

yang rendah tentang pendidikan seksual pada anak (Putro, et al. 2021). Hal ini juga memperburuk keterbatasan pendidikan seksual pada anak karena alasan tabu oleh masyarakat membuat anak memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seksual (Tampubolon, et al., 2019; Justicia, 2016).

Pendidikan seksual pada anak bertujuan untuk melatih dan menanamkan kesadaran pada anak untuk menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh termasuk pencegahan seksual pada anak sejak dini (Peraturan Pemerintah RI, 2014). Pendidikan seksual dapat diberikan secara bertahap seperti mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, aturan pakaian dalam dan membedakan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Pendidikan seks seperti ini dapat membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016).

Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau masih memiliki kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan di Riau tahun 2021 tercatat sebanyak 143 kasus, meningkat 40 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Data menunjukkan dari 143 kasus, 69 kasus adalah korban anak perempuan (AntaraRiau, 2022). Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat menunjukkan bahwa terdapat total 135 kasus kekerasan di Kota Pekanbaru dengan 39 kasus (28%) merupakan kasus khusus anak korban kejahatan seksual (DP3APM, 2023).

Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal yang berkaitan dengan seksualitas juga bukan menjadi topik yang pantas untuk diajarkan kepada anak. Hal ini terlihat dari penyebutan organ kelamin yang sering disamarkan dengan istilah nama hewan, makanan atau lainnya. Permasalahan ini melatarbelakangi tim pengabdian untuk melakukan pengabdian masyarakat berupa pendidikan seksual melalui lagu pada anak di TK Islam Akramunnas.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Lagu edukasi berjudul “Ku Jaga Diriku” juga dikenal dengan “sentuhan boleh dan tidak boleh” merupakan lagu ciptaan Sri Seskyta Situmorang. Lagu ini diajarkan pada 25 anak di TK Islam Akramunnas, Pekanbaru. Sebelum memperdengarkan lagu, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pre test dengan metode observasi. Tim meminta anak untuk menunjukkan anggota tubuh yang diminta seperti kepala, tangan dan kaki. Setelah itu tim juga menanyakan tentang bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Lagu diperdengarkan melalui media audio visual dan anak-anak diajak untuk bernyanyi bersama. Lagu diputar sebanyak 3 kali, tim, guru serta anak-anak ikut bernyanyi diikuti dengan gerakan-gerakan menari menunjukkan anggota tubuh yang

dinyanyikan. Lirik lagu yang diperdengarkan sebagai berikut:

*Sentuhan boleh Sentuhan boleh  
Kepala tangan kaki  
Karena sayang karena sayang Karena sayang  
Sentuhan tidak boleh Sentuhan tidak boleh  
Yang tertutup baju dalam  
Hanya diriku hanya diriku Yang boleh  
menyentuh  
Sentuhan boleh Sentuhan boleh  
Kepala tangan kaki  
Karena sayang karena sayang Karena sayang  
Sentuhan tidak boleh Sentuhan tidak boleh  
Yang tertutup baju dalam  
Katakan tidak boleh Lebih baik menghindar  
Bilang ayah ibu*

Lirik lagu ini mengandung konten pendidikan seksualitas pada anak tentang bagian-bagian tubuh dan perilaku yang berkaitan dengan sentuhan pada tubuh anak. Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran pada anak akan menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, mendorong internalisasi, motivasi serta menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pada akhir kegiatan, anak-anak diminta kembali untuk menunjukkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta apa yang harus dilakukan saat ada orang lain yang ingin menyentuh tubuhnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi lagu ini disambut baik oleh pihak guru di TK Islam Akramunnas. Topik mengenai anggota tubuh sejalan dengan kurikulum pendidikan anak usia dini pengenalan anggota tubuh. Pembelajaran

melalui edukasi lagu membuat anak-anak tidak hanya mampu menyebutkan nama anggota tubuh saja, namun juga mengenali mana anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Sebelum memperkenalkan lagu, anak-anak cenderung hanya mengenali nama-nama anggota tubuhnya seperti kepala, tangan, kaki, rambut, mata, hidung dan lainnya. Anak-anak masih kebingungan untuk menjawab bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh. Secara umum, semua bagian tubuh yang tampak dari luar disebutkan anak-anak boleh untuk disentuh. Namun, mereka masih bingung untuk menjawab bagian mana yang tidak boleh disentuh. Anak-anak menjawab bagian tubuh yang tampak dari luar juga tidak boleh untuk disentuh.

Setelah kegiatan bernyanyi bersama, 5 orang anak diminta maju ke depan untuk menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan menceritakan apa yang ahrus dilakuakn kalau ada orang asing yang menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Setiap anak sudah menjawab dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memahami bagaimana konsep menjaga dirinya jika ada potensi pelecehan seksual.

*Sexuality Information and Education Council of United States* (2004) dalam Ndari et al (2019) bahwa tujuan pendidikan seksual adalah untuk : (1) menyediakan informasi

yang tepat tentang seksualitas manusia; (2) menyediakan kesempatan bagi anak untuk bertanya, menggali dan mengakses sikap seksualnya; (3) membantu anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan sesama, termasuk berkomunikasi, mengambil keputusan, menolak teman sebayanya, dan sikap penerimaan, kemampuan mengkreasikan hubungan yang menyenangkan; dan (4) membantu anak mengembangkan kemampuan berlatih bertanggung jawab dalam hubungan seksual.

Kurikulum Pendidikan seksual anak pada tingkatan Taman Kanak-Kanak meliputi :

(1) melanjutkan perkembangan konsep memahami diri dan identitas seksual; (2) mulai mengembangkan perasaan kasih sayang; (3) menguatkan tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan; (4) mulai menguatkan kembali peran keluarga dalam kehidupannya; (5) memahami adanya kehidupan dalam tubuh ibunya; (6) memahami keingintahuan terhadap badan dan fungsinya; dan (7) mulai mengembangkan bahasa yang tepat tentang bagian-bagian tubuh serta fungsinya (Ndari et al, 2019). Konten pendidikan seksualitas untuk anak mencakup sebagai berikut: (1) ajarkan kata-kata yang tepat, tindakan dan cara berinteraksi; (2) waspadai tindakan anak saat mengeksplor kelamin agar tidak terjadi infeksi; (3) mengajarkan agar tidak memasukkan benda apapun ke dalam alat kelamin; (4) mengajarkan

tentang bagian-bagian tubuh; (5) mengajarkan anak untuk tidak mengintip aktifitas seksual orang lain dan mengajarkan anak tentang perilaku yang tepat atau peran gender.

Pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan dengan berbagai media seperti audio, cetak, audio cetak dan multimedia (Irzalinda, nawangsasi & sugiana, 2021). Penggunaan multimedia pada kegiatan ini memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami topik yang disampaikan. Anak-anak belajar sambil bernyanyi membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa lagu “ku jaga diriku” bisa menjadi media edukasi pembelajaran seksualitas pada anak usia dini. Kegiatan belajar dengan metode bercerita, bernyanyi bersama bisa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak di kelas. Terdapat peningkatan pemahaman mengenai anggota tubuh yang lebih mendalam serta perilaku waspada terhadap sentuhan tidak boleh yang dapat dipahami hampir pada setiap anak yang terlibat pada kegiatan ini. Hal ini dapat terlihat pada evaluasi akhir, setiap anak sudah dapat menyanyikan lagu serta memahami makna lagu sebagai bentuk panduan perilaku.

#### 5. REFERENSI

- Anggraini, Riswandi, Ari. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2 <https://riau.antaranews.com/berita/294405/kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-riau-meningkat> diakses pada 31 Mei 2023
- <https://dp3apm.pekanbaru.go.id/data-kekerasan-kota-pekanbaru/> diakses pada 31 mei 2023
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022> diakses pada 31 mei 2023
- Justicia, R. (2017). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 2, pp. 217-229
- [Kekerasan.kemenpppa.go.id](https://kekerasan.kemenpppa.go.id) diakses pada 31 mei 2023
- Ndari, Susianty Selaras., Hasanah, Lathifah., Rosyidi, Muhib., (2019) Metode Pendidikan Seksualitas di Taman Kanak-Kanak. Panduan Praktis untk Melindungi Anak dari Kejahatan Seksual. Edu Publisher: Jakarta
- Putro, Diki Prabowo., Sulistetyawati, S. Dwi, Ardiani, Nurul Devi (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Dengan Media Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Sex Education Pada Anak Usia Dini. Program Studi Keperawatan Program Sarjana. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Rachmalia, N., SA, D. N., & Muslihatun, W. N. (2018). Pengaruh Booklet

Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Tampubolon, Yuliani, Sri. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi*, Vol. 2 No.3, pp. 528-530.

Tampubolon. Gokma Nafita., Nurani, Yuliani., Meilani, Sri Martini (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak usia 1 – 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 2 (2019) Pages 527-536

Vivi Irzalinda, Nawangsasi, D., & Sugiana. (2021). Efektifitas Pelatihan Teknik Pop-Up Untuk Meningkatkan Kreativitas Pendidik Anak Usia Dini. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4).  
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.4991>

## 6. DOKUMENTASI KEGIATAN

Proses kegiatan edukasi bersama anak dapat terlihat dari beberapa dokumentasi berikut:



Gambar 1. Kegiatan Pengantar Awal Sebelum Edukasi



Gambar 2 Kegiatan Evaluasi Awal



Gambar 3. Kegiatan Bernyanyi Bersama



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi Akhir